

PENGARUH BAHAN PENGIKAT TERHADAP KETAJAMAN WARNA MOTIF JUMPUTAN

THE EFFECT OF THE BINDER ON THE SHARPNESS COLOR MOTIF ON JUMPUTAN

Penulis 1 : Erlina Setyaningsih, Penulis 2 : Dra. Kapti Asiatun, M.Pd
Universitas Negeri Yogyakarta
erlinasetyaningsih99@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) ketajaman warna motif jumputan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun indigofera tinctoria menggunakan berbagai bahan perintang. (2) pengaruh jenis bahan pengikat terhadap ketajaman warna motif jumputan yang dicelup menggunakan zat warna alam ekstrak daun indigofera tinctoria. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni dengan variabel bebas yaitu bahan pengikat jumputan berupa benang nilon, tali rafia dan karet gelang. Sedangkan variabel terikatnya berupa ketajaman warna motif jumputan. Kain yang digunakan sebagai unit eksperimen adalah jenis mori primumissima menggunakan zat warna alam indigofera tinctoria. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak (random). Pengujian dilakukan menggunakan alat spectrophotometer untuk mengukur ketajaman warna sebagai indikator ketajaman warna motif jumputan. Tetapi sebelumnya dilakukan uji prasyarat Uji Normalitas menggunakan Chi Kuadrat dan Homogenitas menggunakan Uji Levene. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Ketajaman warna motif jumputan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* menggunakan bahan perintang benang nilon menghasilkan motif dengan kriteria sangat baik, menggunakan bahan perintang tali rafia menghasilkan warna motif dengan kriteria baik, dan menggunakan bahan perintang karet gelang menghasilkan warna motif dengan kriteria kurang baik. (2) Ada pengaruh jenis bahan perintang benang nilon, rafia dan karet terhadap ketajaman warna motif jumputan yang dicelup menggunakan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria*.

Kata kunci : bahan pengikat, ketajaman warna jumputan

Abstract

This study aims to determine: (1) the sharpness of the color of jumputan motif which is dyed with natural dyes of indigofera tinctoria leaf extract using various barrier materials. (2) the effect of the type of binder on the sharpness of the color of the jumputan motif which was dyed using natural dyes from tinctoria indigofera leaf extract. This research is an true experimental study with independent variables, namely jumputan binder, in the form of nylon, raffia rope and rubber bands. While the dependent variable is the sharpness of the jumputan motif color. The cloth used as an experimental unit is a type of primumissima mori using natural dye indigofera tinctoria. The sampling technique was carried out randomly (random). But previously the prerequisite test for normality was carried out using Chi Square and Homogeneity using the Levene Test. The results of this study indicate that: (1) The sharpness of the color of the jumputan motif which is dyed with natural dyes of leaf extract indigofera tinctoria using in the form of nylon thread barrier material produces motifs with very good criteria, using raffia rope as a barrier to produce motif colors with sharp criteria, and using a barrier rubber bands produces motif colors with less good criteria. (2) There is an effect of the

type of the form of nylon, raffia rope and rubber bands barrier materials on the sharpness of the jumputan motif which is dyed using the natural dye leaf extract indigofera tinctoria.

Keywords: binder, color sharpness of the jumputan

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman seni dan budaya, diantaranya adalah kerajinan ikat celup atau dalam bahasa Inggris disebut dengan *tie-dye*. Menurut Kamus Inggris-Indonesia, *tie* memiliki arti pertalian, tali, sedangkan *dye* berarti celup (an), mencelup (Echols dan Shadily, 2005: 203), atau dikenal dengan istilah ikat celup. Penyebutan ikat celup dikarenakan dalam proses pembuatannya dilakukan dengan cara pengikatan dan pencelupan kain, guna mewujudkan sebuah motif sesuai dengan area dari pengikatan dan pencelupan tersebut. Ikat celup adalah salah satu bentuk kerajinan dengan media tekstil. Istilah *tie-dye* mengandung arti bahwa dalam proses pembuatan motif di atas kain digunakan istilah ikat yang bertujuan merintang warna, sedangkan istilah celup diartikan sebagai proses pewarnaan (Sugeng & Suryo, 2016 : 1-2).

Berkembangnya *trend fashion* saat ini, memberikan pengaruh positif terutama pada pengrajin jumputan sebagai bahan baku. Desainer fesyen di Indonesia saat ini juga aktif dalam memperkenalkan kain tradisional salah satunya jumputan yang memiliki keunikan tetapi memerlukan ketekunan dalam pengerjaannya karena proses pembuatan lebih panjang daripada motif konvensional hasil cap. Jumputan adalah salah satu kain tradisional yang dalam proses pembuatannya tidak memerlukan malam seperti batik tulis dan batik cap sehingga dapat mengurangi pencemaran lingkungan, hal tersebut juga berdampak besar bagi pengrajin jumputan salah satunya di Kelurahan Tahunan Umbulharjo Yogyakarta. Bentuk motif dan warna yang beragam menambah keunikan dan keindahan sebagai kain tradisional. Keragaman motif dan

warna ini juga dipengaruhi oleh penggunaan bahan pengikat yaitu bahan yang digunakan sebagai perintang warna atau berfungsi untuk merintang zat warna agar tidak dapat masuk ke dalam serat kain sehingga akan terbentuk motif yang diinginkan.

Dari wawancara kepada pengrajin jumputan di Kelurahan Tahunan Umbulharjo bahan pengikat yang biasa digunakan oleh pengrajin adalah benang nilon, karet gelang dan benang rafia. Ketiga bahan pengikat tersebut digunakan karena memiliki sifat yang tidak terpengaruh zat warna dan tidak mempengaruhi warna. Benang nilon adalah salah satu benang yang sering digunakan sebagai bahan pengikat jumputan karena terbuat dari bahan sintesis dan memiliki kekuatan tarikan yang baik, selain itu sesuai persyaratan yang dipakai pada jumputan yaitu tidak mempengaruhi warna pada proses pewarnaan pada jumputan. Pada bahan pengikat karet juga memiliki keunggulan dari segi kekuatannya dapat diatur ketegangannya. Tali rafia digunakan karena berupa bahan yang berasal dari komponen plastik dimana memiliki sifat menahan air sehingga bahan pewarna yang dilarutkan dalam air pun tidak mudah masuk ke dalam motif yang diikat.

Dari ketiga bahan pengikat yang digunakan dalam pembuatan jumputan, bahan yang paling sering digunakan adalah benang nilon karena penggunaannya yang luwes bisa berupa ikatan maupun jahitan selain itu karena daya tarik konsumen dan permintaan pasar yang lebih tinggi pada penggunaan bahan pengikat nilon yang lebih tinggi. Karena permintaan pasar yang besar dari penggunaan bahan pengikat benang nilon, pengrajinpun jarang menggunakan bahan pengikat lain seperti rafia dan karet dalam pembuatan jumputan. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut tentang penggunaan bahan pengikat jumputan

dalam memperkaya corak, bagaimana pengaruh warna motif dalam penggunaan bahan pengikat.

Dalam proses pencelupan, bahan pengikat berfungsi sebagai perintang zat warna sehingga dapat membantu menghambat proses penyerapan warna dalam serat. Bahan pengikat pun terdiri dari beberapa macam dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda mulai dari bahan pembentuk bahan pengikat itu sendiri sampai dengan sifat bahan yang nantinya berpengaruh terhadap motif yang dihasilkan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1). Bagaimanakah ketajaman warna motif jumputan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* menggunakan bahan perintang nilon, rafia dan karet? 2). Apakah jenis bahan pengikat berpengaruh terhadap ketajaman warna motif jumputan yang dicelup menggunakan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria*?

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui : 1). ketajaman warna motif jumputan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* menggunakan berbagai bahan pengikat. 2). apakah jenis bahan pengikat berpengaruh terhadap ketajaman warna motif jumputan yang dicelup menggunakan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria*

Manfaat dalam penelitian ini adalah: (1). diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai kerajinan jumputan, khususnya perbedaan penggunaan bahan pengikat tali rafia, karet gelang dan benang nilon pada kain mori primissima menggunakan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* (2). guna memperoleh pengalaman lapangan dalam penggunaan bahan perintang tali rafia, karet gelang dan benang nilon terhadap ketajaman warna motif dalam proses pembuatan jumputan pada kain mori primissima pada pewarnaan alam ekstrak daun *indigofera tinctoria*. (3). memberikan informasi dan tambahan pengetahuan tentang penggunaan bahan pengikat terhadap bagaimana ketajaman warna motif jumputan.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen murni (*true eksperiment*) dengan

metode penelitian inferensial dan menggunakan analisis kruskal wallis. Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menggali lebih jauh tentang penggunaan bahan pengikat pada kerajinan jumputan. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penggunaan bahan pengikat pada jumputan dilihat dari ketajaman warna motif jumputan.

Desain penelitian ini menggunakan desain eksperimen faktorial AxB dimana A adalah pengujian ketajaman warna dan B adalah faktor perlakuan (treatment) dengan variasi bahan pengikat terdiri dari kode A (nilon), kode B (rafia) dan kode C (karet).

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Kimia Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Busana Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, pengujian di Laboratorium Evaluasi Tekstil Universitas Islam Indonesia dan Kampung Tahunan Umbulharjo. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2020.

Prosedur Penelitian

Adapun prosedur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menyiapkan bahan uji
Kain mori sebanyak tiga lembar dengan ukuran 90cm x 90cm, menyiapkan pola jumputan teknik ikatan ganda dengan diameter motif paling luar 4 cm, menyiapkan bahan pengikat nilon rafia dan karet.
2. Mordanting
Yaitu proses menghilangkan kanji dari kain agar zat warna dapat meresap kedalam kain secara maksimal.
3. Proses Pengikatan

Mori primissima yang telah diberi tanda pola selanjutnya di ikat menggunakan bahan pengikat dengan 3 variasi yaitu nilon, rafia dan karet sesuai pola.

4. Proses Perendaman dalam larutan TRO
Mori primissima yang telah selesai diikat selanjutnya di bersihkan dari kotoran dengan merendam dalam larutan TRO kurang lebih 10 menit kemudian dibilas.

5. Pembuatan larutan zat warna

Larutan 1 yang terdiri dari air 1 liter, serbuk indigofera 50 gr, hidro 18 gr, soda abu 14 gr dilarutkan dalam air panas 70 derajat celsius kemudian tambahkan air 9 liter dan ditambah larutan kedua yang terdiri dari air 9 liter, soda abu 3,5 gr, hidro 4,5 gr. Selanjutnya diamkan selama satu jam dan larutan siap digunakan

6. Pencelupan

Ketiga lembar kain dibasahi menggunakan air bersih ditiriskan kemudian dicelupkan kedalam zat warna bersamaan, diamkan selama 5 menit kemudian angkat dan angin anginkan. Ulangi proses yang sama selama dua kali.

7. Pelepasan ikatan dan pembilasan

Jumputa yang telah selesai melalui proses pencelupan selanjutnya dilepas ikatan dari bahan pengikat kemudian bilas dan tunggu hingga kering.

8. Proses pengujian

Pengujian ketuaan warna dengan alat spectrophotometer dan ketajaman warna menggunakan penilaian secara visual.

9. Menganalisis data

10. Penarikan kesimpulan

Alat dan Bahan

Adapun alat dan bahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Alat terdiri dari timbangan digital, mistar, gelas ukur, ember bertutup, kompor gas, panci, termometer, pengaduk kaca, sarung tangan, pengukur waktu, jas laboratorium, masker dan penjemur. Sedangkan bahan yang dibutuhkan terdiri dari mori primissima, pewarna indigofera tinctoria, TRO, soda abu, hidro, air, bahan pengikat terdiri dari nilon, rafia dan karet.

Pengambilan Data

Data penelitian ini diperoleh dengan pengujian ketuaan warna menggunakan alat spectrophotometer yang telah terkalibrasi, oleh penguji di Laboratorium Evaluasi Tekstil Universitas Islam Indonesia dan pengujian visual oleh penguji di Kampung Tahunan Umbulharjo untuk mengetahui ketajaman warnanya.

Penentuan Contoh Uji

Contoh uji dalam penelitian ini adalah jumputan dengan media mori primissima yang diikat menggunakan berbagai jenis bahan pengikat yang telah mengalami proses pencelupan menggunakan zat warna alam indigofera tinctoria. Jumputan diambil secara acak (random) dengan ukuran 5x5 cm. Contoh uji berjumlah 5 buah dari masing masing perlakuan. Ukuran diambil berdasarkan ukuran penjepit pada alat spectrophotometer di Laboratorium Evaluasi Tekstil Universitas Islam Indonesia.

Pengendalian Eksperimen

Adapun validitas internal dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Proses penelitian dilakukan oleh orang yang sama yakni peneliti yang diawasi oleh dosen pembimbing.
2. Proses pembuatan sampel uji dilakukan menggunakan peralatan yang sama
3. Proses pembuatan sampel uji dilakukan dengan ketentuan dan prosedur yang telah ditetapkan
4. Contoh uji diambil dari kain yang sama yaitu kain mori primissima
5. Diadakan variabel kontrol yakni jumlah ikatan yang sama yakni lima kali lilit, diameter motif yang sama yakni 4 cm pada ikatan kedua, ukuran isian yang sama, dicelup kedalam larutan zat warna secara bersama-sama dan dilakukan orang yang sama yakni peneliti oleh pengawasan dosen pembimbing.
6. Proses pewarnaan yang meliputi proses mordanting, proses pencelupan dilakukan dengan resep yang sama dan prosedur yang sama.

Adapun validitas eksternal dalam penelitian adalah sebagai berikut :

1. Proses pengujian contoh uji dilakukan ditempat yang sama yaitu di Laboratorium Evaluasi Tekstil UII
2. Proses pengujian dilakukan oleh orang yang sama yaitu operator Laboratorium

Laboratorium Evaluasi Tekstil UII dan dalam kondisi yang sama

3. Menggunakan pengujian alat yang sama dan telah dikalibrasi sehingga dapat menghasilkan pengukuran yang akurat
4. Proses pengujian dilakukan sesuai dengan ketentuan dan prosedur penggunaan mesin spectrophotometer program UV-PC
5. Pengujian secara visual dilakukan oleh ahli yaitu pengrajin jumputan di Kelurahan Tahunan Umbulharjo Yogyakarta

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil pengujian ketajaman warna sebagai berikut :

NO	Kode	Ahli 1	Ahli 2	Ahli 3	Rerata Skor Akhir
1	A	4	4	4	4
2	B	3	4	3	3,3
3	C	2	3	3	2,6

Keterangan : nilai 1=tidak baik, 1-2=tidak baik, 2= kurang baik, 2-3= kurang baik, 3= cukup baik, 3-4= baik, 4= sangat baik.

1. Ketajaman Warna Motif Jumputan Menggunakan Bahan Pengikat Nilon dan Pencelupan Zat Warna Alam Indigofera Tictoria

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh diperoleh rerata nilai ketajaman warna motif jumputan dengan bahan pengikat nilon (kode A) adalah 4 dengan kategori sangat baik. Artinya pada saat proses pencelupan, contoh uji yang dievaluasi ketajaman warna menggunakan spectrophotometer dan pengujian visual oleh ahli menunjukkan nilai ketajaman warna yang sangat baik.

2. Ketajaman Warna Motif Jumputan Menggunakan Bahan Pengikat Rafia dan Pencelupan Zat Warna Alam Indigofera Tictoria

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh diperoleh rerata nilai ketajaman warna motif jumputan dengan bahan pengikat rafia (kode B) adalah 3-4 dengan kategori baik. Artinya pada saat proses pencelupan, contoh uji yang dievaluasi ketajaman warna menggunakan spectrophotometer dan pengujian visual oleh ahli menunjukkan nilai ketajaman warna yang baik.

3. Ketajaman Warna Motif Jumputan Menggunakan Bahan Pengikat Karet dan

Pencelupan Zat Warna Alam Indigofera Tictoria

Berdasarkan analisis deskriptif diperoleh diperoleh rerata nilai ketajaman warna motif jumputan dengan bahan pengikat karet (kode C) adalah 2-3 dengan kategori baik. Artinya pada saat proses pencelupan, contoh uji yang dievaluasi ketajaman warna menggunakan spectrophotometer dan pengujian visual oleh ahli menunjukkan nilai ketajaman warna yang kurang baik.

4. Pengaruh Bahan Pengikat Nilon, Rafia dan Karet Terhadap Ketajaman Warna Motif Jumputan Menggunakan Zat Warna Alam Indigofera Tictoria

Berdasarkan pengujian homogenitas menggunakan SPSS diketahui bahwa data yang diperoleh tidak homogen. Oleh karena itu pengujian yang dilakukan adalah non parametrik. Data pengujian non parametrik menunjukkan hasil nilai p value $0,036 < 0,05$. Hal ini menjelaskan bahwa variasi bahan pengikat menunjukkan adanya pengaruh terhadap ketajaman warna motif yang dihasilkan, sehingga H_0 diterima.

Mengetahui lebih lanjut adanya pengaruh bahan pengikat terhadap ketajaman warna motif jumputan menggunakan zat warna alam indigofera tictoria dilakukan pengujian menggunakan uji Mann Whitney. Hasil pengujian menggunakan Mann Whitney menunjukkan antara nilon dan rafia diketahui bahwa nilai probability (p) adalah $0,000 < 0,05$, maka dapat dikatakan ada pengaruh penggunaan bahan pengikat benang nilon dan tali rafia sebagai bahan perintang pada proses pencelupan kain mori primissima terhadap ketajaman motif jumputan. Contoh uji nilon dan karet menunjukkan probability (p) $0,000 < 0,05$ dengan demikian dapat dikatakan ada pengaruh penggunaan bahan pengikat benang nilon dan karet sebagai bahan perintang pada proses pencelupan kain mori primissima terhadap ketajaman motif jumputan. Contoh uji rafia dan karet menunjukkan probability (p) $0,000 < 0,05$ dengan demikian dapat disimpulkan ada pengaruh penggunaan bahan pengikat rafia dan karet sebagai bahan perintang pada proses pencelupan kain mori primissima terhadap ketajaman motif jumputan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis antar perlakuan diketahui adanya pengaruh penggunaan bahan perintang benang nilon dan rafia yang ditunjukkan dengan probability sebesar 0,000. Begitu pula antara penggunaan bahan perintang benang nilon dan karet dan perintang karet dan rafia yang dinyatakan berpengaruh nyata yang ditunjukkan dengan probability sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian penggunaan jenis bahan pengikat berpengaruh terhadap ketajaman motif jumptan yang dicelup menggunakan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria*.

Bahan pengikat merupakan bahan perintang yang mempengaruhi daya serap zat warna dalam menembus serat kain. Penggunaan jenis bahan pengikat sangat berpengaruh terhadap hasil jadi motif jumptan karena setiap bahan pengikat memiliki daya serap zat warna yang berbeda dalam menembus serat kain. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Waltini (2006 : 68) menyatakan bahwa ketajaman motif jumptan erat kaitannya dengan proses perintangan warna dimana semakin kuat dan padat ikatan yang dilakukan maka semakin kecil kemungkinan zat warna masuk ke dalam ikatan.

Hasil uji lanjut menggunakan Mann Whitney diperoleh hasil antar nilon dan rafia menunjukkan perbedaan nyata, antar nilon dan karet menunjukkan perbedaan nyata begitu pula antara rafia dan karet yang menunjukkan hasil berbeda nyata. Ketajaman motif terbaik yang didapat adalah nilon yang menunjukkan hasil tertinggi berdasarkan analisis, dan hasil analisis visual oleh ahli ketajaman warna motif nilon menunjukkan hasil sangat baik. Hasil contoh uji karet belum menunjukkan motif yang tajam karena jarak antar ikatan pertama dan kedua terlalu dekat yang menyebabkan rongga resap kain diantara dua ikatan kecil sehingga daya resap warna lebih kecil. Meski pola motif yang digunakan memiliki ukuran yang sama tetapi hasil jadi ikatan pada kenyataannya berbeda dikarenakan dipengaruhi tebal tipis masing masing pengikat.

Motif kain jumptan menggunakan bahan pengikat nilon menunjukkan kriteria sangat baik, kemudian penggunaan bahan pengikat rafia menunjukkan kriteria baik dan bahan karet menunjukkan kriteria kurang baik. Ini disebabkan

kekuatan dan kepadatan bahan pengikat pada proses pencelupan sehingga proses menghambat zat warna masuk kedalam kain semakin kecil selain itu jarak antara ikatan satu dan ikatan dua juga mempengaruhi hasil ketajaman warna motif, walaupun dalam kontrol pada saat pembuatan motif di beri jarak yang sama tetapi lebar hasil ikatan mempengaruhi hasil akhir dari pewarnaan. Semakin lebar jarak ikatan satu dan dua maka motif yang dihasilkan akan semakin tua dikarenakan salah satu faktor pembangkit zat warna *indigofera tinctoria* adalah berkontak dengan udara. Semakin lebar kain yang berkontak dengan udara maka daya aktif zat warna semakin tinggi sehingga menghasilkan warna motif yang merata.

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan pengikat merupakan salah satu faktor yang perlu diperhatikan untuk menghasilkan jumptan yang sesuai, hal tersebut didukung oleh teori Murwati & Ristiani (2015 : 29) yang menyatakan bahwa motif jumptan dipengaruhi oleh panjang lipatan, jumlah lipatan, jumlah lilitan dan jenis pengikat yang digunakan. Bahan pengikat yang digunakan harus resis terhadap zat warna atau tidak mudah terwarnai, supaya motif yang terbentuk jelas.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan pemaparan pembahasan diatas adalah sebagai berikut:

1. Ketajaman warna motif jumptan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* menggunakan bahan perintang benang nilon menghasilkan motif dengan sangat baik. Ketajaman warna motif jumptan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* menggunakan bahan perintang rafia menghasilkan warna motif dengan kriteria cukup baik. Ketajaman warna motif jumptan yang dicelup dengan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria* menggunakan bahan perintang karet menghasilkan warna motif dengan kriteria kurang baik.
2. Ada pengaruh jenis bahan perintang nilon, rafia dan karet terhadap ketajaman warna motif

jumpitan yang dicelup menggunakan zat warna alam ekstrak daun *indigofera tinctoria*.

Implikasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahan pengikat nilon, rafia dan karet dapat digunakan dalam perintangan jumpitan karena memiliki sifat tidak dapat ternodai oleh zat warna, bahan memiliki konstruksi yang padat, dan memiliki daya tarik yang tinggi. Penggunaan bahan pengikat dimaksudkan untuk mengurangi kemampuan zat warna untuk menembus kedalam ikatan sehingga dapat menghasilkan motif yang tajam. Penggunaan bahan pengikat nilon dalam penelitian ini menghasilkan motif paling tajam dari pada rafia dan karet.

Saran

1. Agar mendapatkan ketajaman warna motif jumpitan dari bahan mori yang dicelup menggunakan zat warna alam *indigofera tinctoria* dengan hasil yang baik, sebaiknya menggunakan bahan pengikat nilon yang memiliki daya rintang terhadap zat warna lebih tinggi sehingga kemungkinan zat warna yang

menembus ikatan lebih kecil dan menghasilkan motif yang lebih tajam.

2. Perlu dikakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh perbedaan jarak ikatan terhadap ketajaman warna motif jumpitan, karena meski bahan pengikat memiliki daya rintang yang tinggi terhadap zat warna, tetapi perlu diteliti bagaimana pengaruh jarak ikatan terhadap ketajaman warna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Sahily & Echols. (2005). *Kamus Indonesia Inggris*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- [2] Sugeng & Suryo. (2016). *Kreasi Motif Pada Produk Tie Dye (Ikat Celup) di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta.
- [3] Murwati & Ristiani. (2015). *Inovasi Motif Jumpitan*. Yogyakarta : BBKB
- [4] Widiastuti. (2014). *Teori Zat Pewarna Alam*. Yogyakarta : UNY Press
- [5] Fitrihana, Noor & Widiastuti. (2011). *Pemilihan Bahan dan Pengendalian Kualitas Busana*. Yogyakarta: UNY Press
- [6] Fitrihana, Noor. (2010). *Teknologi Tekstil dan Fashion*. Yogyakarta : Fakultas Teknik UNY.